

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

“Kolese” berasal dari kata “*collegium*” dalam bahasa latin yang mempunyai arti “bersama”. Dalam Khazanah, kolese sendiri mempunyai arti “tempat belajar bersama” atau “sekolah bersama”. Sekolah Kolese ini setingkat dengan sekolah menengah atas dan kejuruan. Ignantius Loyola, merupakan seorang pastor dan imam katolik yang menjadi salah satu penganjur serta pendukung sekolah kolese. Beliau juga merupakan pendiri ordo atau lembaga hidup bakti Katolik atau dikenal dengan sebutan Serikat Jesus (SJ). Sekolah Kolese mengutamakan pendidikan karakter Katolik baik itu dari sisi kepemimpinan maupun kepedulian.

Di Indonesia, ada delapan sekolah kolese katolik yang tergabung kedalam asuhan Serikat Jesus, diantaranya:

1. SMA Kolese Loyola Semarang
2. SMA Kolese De Britto Yogyakarta
3. SMK Kolese Pendidikan Industri Kayu Atas (PIKA) Semarang
4. SMK Kolese Santo Mikael Surakarta
5. SMA Kolese Gonzaga Jakarta
6. SMA Kolese Kanisius Jakarta
7. SMA Kolese Seminari Santo Petrus Kanisius Magelang
8. SMA Kolese Le Cocq D’Armanville Nabire.

Kolese mempunyai motto “*Embracing Diversity*”, yaitu “Kita tidak sama, Kita Kerja Sama”. Pada penelitian ini, peneliti fokus kepada kolese yang berada di wilayah Jawa Tengah dan DIY. Menurut versi LTMPT, SMA Kolese Loyola dinobatkan sebagai SMA terbaik se Kota Semarang. Seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang, SMA Kolese Loyola merupakan objek utama. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap komunikasi yang dilakukan kelompok suporter bola basket SMA Kolese Loyola dengan kelompok suporter sekolah Kolese lain yang berada di wilayah Jawa Tengah dan DIY. Beberapa pertandingan bola basket yang diadakan di Semarang, SMA Kolese Loyola selalu ikut dan suporter dari berbagai sekolah kolese lain ikut mendukung. Sekolah Kolese tersebut diantaranya SMK PIKA, SMK St. Mikael, dan SMA John De Britto. Berikut penjelasan singkat terkait suporter dari berbagai sekolah tersebut:

1. SMA Kolese Loyola Semarang (SULOCO)

SULOCO (Suporter Loyola College), merupakan organisasi hobi yang melibatkan seluruh keluarga besar Kolese Loyola. *Im LC till die!* Maksudnya, adalah bahwa mereka mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap LC (*Loyola College*).

a. BOEDAK SULOCO

SULOCO dipimpin oleh “BOEDAK SULOCO” yang terdiri dari:

1. Ketua: Widi
2. Wakil: Reno
3. Admin IG: Reno, Nelvi

4. Sekretaris: Gaby
5. Bendahara: Andin
6. Admin Line: Gita
7. Sisri : Diki
8. Cymbal: Sheva
9. Bass: Rizky, Deo
10. Tom: Endra
11. Snare: Gaby, Fito
12. Capo: Abi, Lucky, Reno, Widi, Niko

SULOCO aktif di Instagram dengan nama akun @boedaksuloco dan *Line*.

b. Logo SULOCO



Gambar 4.1 Logo SULOCO

Sumber:

<https://boedaksuloco.carrd.co/?fbclid=PAAabfMkReqIAUx1sRiceD4qGLTLeM0bvdqzTBsrQDIKMdh2E23smEBvEA6U>

c. Maskot SULOLO



Gambar 4.2 Maskot SULOLO

Sumber:

<https://boedaksuloco.carrd.co/?fbclid=PAAabfMkReqIAUx1sRIceD4qfGLTLeM0bvdqzTBsrQDIKMdh2E23smEBvEA6U>

2. SMK Pendidikan Industri Kayu Atas (PIKA) Semarang (BASOOKA)

Suporter SMK PIKA, atau biasa disapa dengan BASOOKA, sudah berdiri sejak tahun 1972. BASOOKA sendiri merupakan singkatan dari Barisan Suporter Orang-Orang PIKA. BASOOKA melibatkan seluruh keluarga SMK PIKA dalam melakukan suporteran.

a. KOMANDO BASOOKA

BASOOKA dipimpin oleh KOMANDO BASOOKA yang mempunyai struktur kepengurusan sebagai berikut:

1. Waka. Kesiswaan: Andhy Kristyo Nugroho S.S
2. Pendamping: Arif Primadi S. Pd

3. Koordinator: Atanasius Dio Sandiawan
4. Sekretaris: Hayu Diah Puspita
5. Bendahara: Efrillya Happy
6. Divisi Perkusi: Martinus Yoga
7. Divisi Lapangan: Deodatus Adidharma
8. Divisi Perkap: Jeremi Caesar
9. Divisi Dokumentasi: Nicholas Daneswara
10. Divisi Transportasi: Gabriel Raditya
11. Divisi Kreativitas: Febriano Pridarmawan

b. Logo BASOOKA



Gambar 4.3 Logo BASOOKA

Sumber: akun Instagram @basookapika

3. SMK St. Mikael Surakarta (MICO MANIA)

Suporter SMK Santo Mikael Surakarta atau biasa dikenal dengan MICO MANIA sudah berdiri sejak tahun 1962. MICO MANIA sendiri merupakan singkatan dari *Michael College Mania*. “Beda sabda, satu asa, mikael selamanya!” MICO MANIA aktif di Instagram @micomania1962

a. PENGURUS MICO MANIA 58

MICO MANIA dipimpin oleh pengurus MICO MANIA angkatan 58 yang terbagi ke dalam berbagai bagian yaitu:

A. Ketua: Zidan Ardiansyah

B. Wakil: Damar Pramudya

C. Capo: Benedictus Graceanando Suryo Saputro

D. Korlap:

Billdad Elifas Zofar , Arvin Erza Pambudhi, Briyan Putra
Wibowo, Victor Ardian, dan Patricius Bima Adi Yanuarta

E. Sekretaris:

Farrell Hendry Rismanto dan Hieronimus Angga Bagaskara

F. Bendahara: Bernadus Abel Andiantoro

G. Perkusi:

Damar Pramudya dan Yosa Joyska Moreyno

H. Koreo:

Kristian Claudio Novianto Putro dan Wahyu Kuncoro Jati

I. Perkap:

Muhamad Bintang Hermawan, Ivan Christian Susanto, dan
Naufal Atha Sulton Putra

J. Keamanan:

Andreas Feliks Tadeus Putranto, Antonius Leo Wibowo,
Bima Putra Sativara, dan Fransiskus Adesta Andhika
Pratama

a. Logo MICO MANIA



Gambar 4.4 Logo MICO MANIA

Sumber: akun Instagram @micomania1962

4. SMA John De Britto Jogjakarta (JB MANIA)

Supporter SMA John De Britto Jogjakarta atau biasa dikenal sebagai JB MANIA mempunyai slogan “*to be man for and with others.*”

JB Till I Die! Ciri khasnya, JB Mania semua anggotanya laki-laki dengan rambut yang mayoritas gondrong. JB Mania terbentuk pada tahun 2009.

a. JB MANIA

JB MANIA dipimpin oleh pengurus JB MANIA. Tidak ada spesifikasi jelas tentang *jobdesk* dari tiap anggotanya. Hanya dibagi ke dalam beberapa divisi saja biar lebih mudah diarahkan.

A. Ketua: Radit

B. Seksi Tiket :

Salyo dan Valen

C. Sekretaris: Bagas Setiaji Pratama

D. Bendahara: Benediktus Hade

E. Perkusi:

Benediktus Hade, Jovan Marsono (Afung), Revo, Josef Yoan, dan Bunder

F. Seksi Korlap: semua yang punya cougler (jaket) terkecuali perkusi, bendera, capo

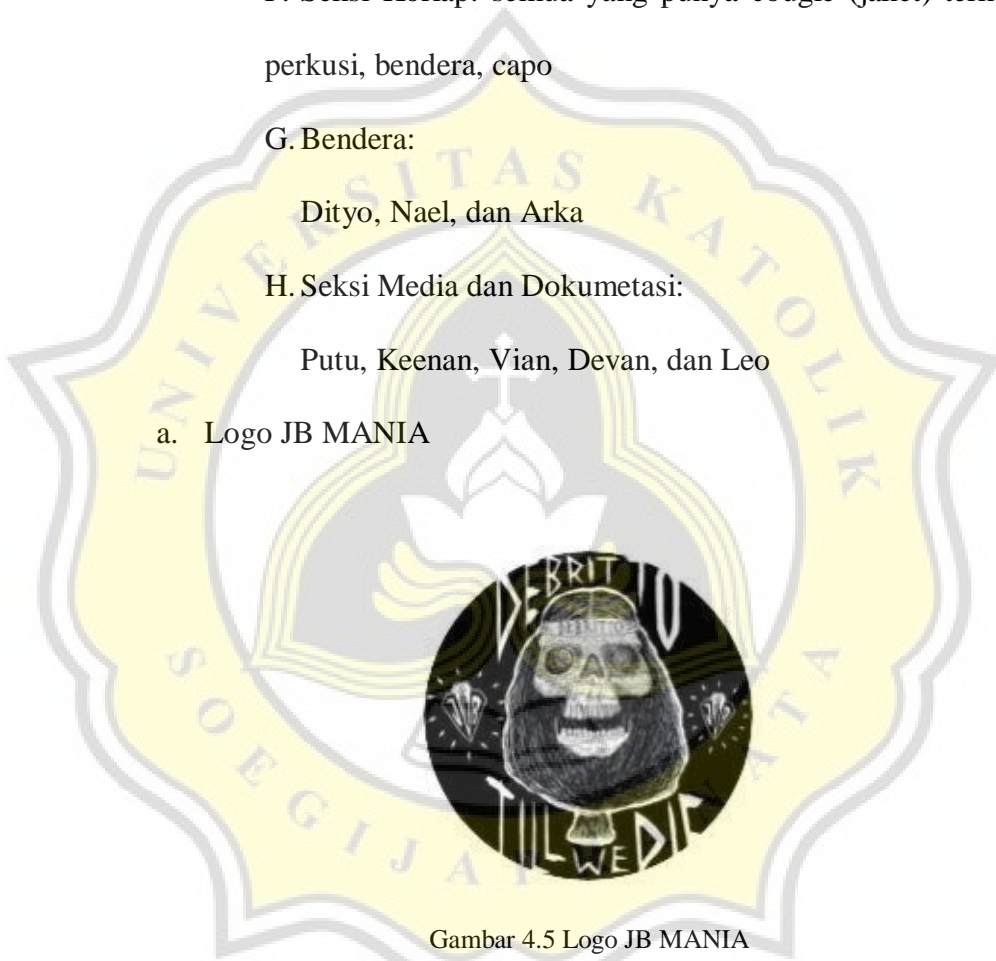
G. Bendera:

Dityo, Nael, dan Arka

H. Seksi Media dan Dokumentasi:

Putu, Keenan, Vian, Devan, dan Leo

a. Logo JB MANIA



Gambar 4.5 Logo JB MANIA

Sumber: akun Instagram @debrittohlgn

4.2 Komunikasi Kelompok

Dalam suatu kelompok gabungan yang terdiri dari SULOLO, JB MANIA, BASOOKA, DAN MICO MANIA, mereka berbagi informasi dan saling memahami satu sama lain. Terjalin komunikasi kelompok yang dapat

dikatakan cukup baik antar kelompoknya. Semula melalui *direct message* (DM) Instagram, lalu akhirnya mereka pindah ke WhatsApp. Ini menunjukkan hubungan kedekatan mereka lebih baik dari sebelumnya. Dari yang tidak kenal menjadi kenal, dari kenal menjadi dekat.

Dari dekat, mereka menjadi mempunyai rasa ingin bersatu, tetap solid, dan bersama-sama dalam menghadapi apapun untuk mencapai tujuan kelompok.

Sebenarnya, yang mereka harapkan dari kegiatan dinamika kelompok itu simpel sih, rata-rata kelompok suporter menginginkan adanya kekompakkan dan makin solid. Anggota kelompok MICO MANIA berpendapat bahwa, “Harapannya ya lebih kompak, lebih banyak, lebih solid itu aja”. Selain itu, ketua SULOLO mengatakan bahwa “Aku berharap supaya makin solid lalu bisa datang, karena akhir-akhir ini tingkat antusiasme dari anak-anak sudah mulai berkurang, semoga bisa lebih loyal lagi saat mendukung Loyola dan bisa memberi prestasi-prestasi lainnya untuk Loyola.”

Diluar kekompakkan dan makin solidnya kelompok (antar kolese satu dengan lainnya), ternyata antusiasme dari siswa Loyola memprihatinkan. Tentunya, harapan yang disampaikan harus bisa direalisasikan dengan baik. Satu-satunya cara, yaitu dengan menjalin komunikasi yang baik. Bagaimana para ketua maupun anggota kelompok tiap sekolah dapat menyusun strategi dalam menarik antusiasme dan meningkatkan loyalitas dari kelompoknya

sehingga nantinya keinginan untuk suporteran bukan karena paksaan atau ancaman, tetapi muncul dari keinginan mereka sendiri.

Wawancara diatas merupakan wawancara yang dilakukan oleh Widi, ketua suporter SULOCCO, terlihat bahwa mereka saling memahami, tidak mengancam dan tetap menghargai bahwa setiap orang pasti punya kepentingannya masing-masing.

Selain itu, dalam terjalinnya komunikasi dalam kelompok, tidak terlihat adanya ancaman atau tekanan yang diberikan terhadap anggota lain. Hal ini dibuktikan dengan pendapat anggota BASOOKA, “Wah sangat tidak, karena kita saling mengerti dan memahami satu sama lain. Kita tidak ada paksaan sama sekali, kita sudah menegaskan bahwa ketika kalian memutuskan untuk datang suporteran, jangan ada paksaan. Tetapi, datanglah bernyanyi dengan hati untuk pika sekolah kebanggaan.” Artinya, bahwa BASOOKA tidak memaksa anggota atau siswa untuk suporteran, tetapi biarlah kemauan itu muncul dari keinginan sendiri bukan karena paksaan.

Sedangkan anggota SULOCCO berpendapat bahwa, “Tidak ada kak, kita juga mengerti kalau mereka ada urusan yang lain, tapi biasanya kita tetap bertanya ke orang-orang di sekolah mau ikut suporteran atau tidak. Kita tidak memaksa, tetapi kalau ada yang tidak bisa ikut ditanyain dulu kenapa, lalu diberi peringatan agar besoknya ikut.”

Suporter lain dari BASOOKA dan JB MANIA juga demikian, mereka tidak memaksa dan biarlah keinginan itu datang dengan sendirinya. Dengan

kata lain, para kelompok suporter membuka ruang untuk berdiskusi terhadap anggota-anggota atau siswa-siswa yang berhalangan hadir. Ada interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam proses penyampaian kehadiran.

Dalam interpretasinya, komunikasi kelompok suporter ini mencapai tujuan komunikasi kelompok, diantaranya:

1. Pengambilan Keputusan, mayoritas dari narasumber yang peneliti wawancara, membuktikan bahwa mereka mempersuasi siswa dalam proses pengambilan keputusan. Untuk anggota, biasanya mereka sudah sadar dan antusias tanpa harus dibujuk langsung datang jika memang memungkinkan. Ketua BASOOKA menjelaskan, “Iya terkadang kak, kayak “ayo ayo, melu yoh, sak kolese ki moso ragelem bantuni.” Dalam bahasa Indonesia berarti, “ayo ikut suporteran, masa satu kolese tidak mau saling membantu.” Terlihat bahwa ketua BASOOKA menggunakan kata-kata bujukan kepada anggota dan siswa lain untuk suporteran. Informasi yang mau disampaikan adalah ayo ikut suporteran. Tetapi cara mengkomunikasikannya, dengan kata bujukan yang sekiranya dapat mempengaruhi keputusan para anggota dan siswa untuk ikut suporteran.

Selain itu, ketua JB MANIA berpendapat bahwa, “Kita terkadang mengajak orang-orang yang aktif di suporteran sekolah, biar tidak sulit diatur, tetapi meskipun begitu biasanya orang-orang sudah pada

tahu sendiri informasinya terus berangkat sendiri-sendiri.” Dijelaskan bahwa ketua JB MANIA sudah menetapkan penerima yang akan menerima pesan yang dikomunikasikan siapa. Pertimbangannya, siapa yang akan memberikan respon terhadap informasi yang dikomunikasikan. Bahkan, tanpa ada ajakan atau kata-kata persuasif sudah langsung mengambil keputusan sendiri untuk ikut supporteran.

Berbeda dengan MICO MANIA, ketuanya menjelaskan bahwa “Iya pastinya membujuk juga, agar suasana di tribun menjadi lebih ramai. Kalau semakin ramai, kan semakin keras juga itu suara saat supporteran mungkin itu juga bisa menambah semangat pemain. Iya yang pasti tetap ada bujukan terlebih dahulu, terkadang kalo tidak dibujuk, sedikit yang berangkat supporteran, jadi bagaimana pun kita juga harus memikirkan bagaimana bujukan kita dapat diterima oleh orang lain.” Pendapat ketua MICO MANIA semakin memperkuat alasan bahwa memang dalam mengambil keputusan, terkadang kata-kata persuasif dibutuhkan dalam komunikasi kelompok. Kita memang harus mengkomunikasikan suatu informasi dan dikemas dengan kata-kata persuasif sehingga akhirnya penerima pesan kita tertarik dengan informasi yang kita sampaikan dan mengambil keputusan sesuai dengan apa yang kita harapkan.

2. Pemecahan Masalah, bahwa sejatinya komunikasi kelompok digunakan untuk mendiskusikan isu atau masalah yang sedang

dihadapi sehingga akhirnya muncul solusi sebagai hasil dari komunikasi kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh ketua JB MANIA, “Didiskusikan bareng-bareng sih kak, nanti penentuan keputusannya mengalir aja dari hasil diskusi”. Kata “diskusi” berarti mereka mengkomunikasikan masalah yang sedang dihadapi. Masing-masing anggota memberikan pendapatnya dalam diskusi tersebut, lalu keputusannya diambil berdasarkan hasil dari diskusi tersebut.

Sedangkan anggota MICO MANIA berpendapat, “Kalau ada masalah tetap diselesaikan bersama kak.” Diselesaikan bersama berarti diadakan diskusi dan masukan-masukan dari setiap anggota kelompok sebelum menentukan keputusan apa yang akan diambil terhadap masalah yang sedang dihadapi. Begitu juga dengan SULOLO dan JB MANIA, mereka sangat memberikan kebebasan berpendapat kepada anggotanya dan nantinya keputusan diambil berdasarkan hasil diskusi. Jadi, terbukti bahwa rata-rata para kelompok suporter menjunjung tinggi keputusan bersama dalam memecahkan suatu masalah.

4.3 Komunikasi antar Kelompok

Komunikasi yang dilihat dalam penelitian ini adalah komunikasi antara kelompok suporter SMA Kolese Loyola dengan suporter dari Kolese lain diantaranya SMK PIKA, SMK St. Mikael, dan SMA John De Britto Jogja.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi antar SULOLO dengan

Kolese lain tidak terlalu intens. Mereka hanya berkomunikasi sebatas suporteran, diluar suporteran mereka jarang mengadakan komunikasi. Sesekali memang ada kegiatan bersama, namun kalau komunikasi yang intens, sampai saat ini belum konsisten.

Tetapi, bukan berarti mereka jauh. Menurut peneliti, mungkin memang tujuan mereka hanya sebatas mendukung sekolah Kolese, sehingga komunikasi hanya terjadi seputar kegiatan suporteran. Peneliti juga sempat bertanya tentang kegiatan di luar suporteran antara SULOCCO dengan kolese lain, dan jawaban kolese lain memang belum ada kegiatannya.

Dilihat dari sisi Gender, SULOCCO dan BASOOKA beranggotakan laki-laki dan perempuan. Sedangkan JB dan MICO MANIA beranggotakan laki-laki saja. Dalam proses komunikasi antar kelompok suporter, semua komunikasi dilakukan oleh laki-laki, meskipun dalam anggota SULOCCO dan BASOOKA ada perempuannya. Alasannya, karena pendekatan akan jauh lebih mudah dan komunikasi akan jauh lebih enak satu sama lain. Salah satu anggota MICO MANIA menjelaskan, “Kalau ada cewenya pada jaim kak, jadi ga leluasa aja.” Selain itu, kegiatannya juga beda. Misalnya saat setelah suporteran, suporter mau nongkrong bareng, lebih enak kalau semua laki-laki, begitu kira-kira yang ingin disampaikan oleh anggota MICO MANIA.

Sedangkan dari sisi kelas sosial, kolese lain menyebut bahwa SMA Kolese Loyola adalah sekolah *elite*. Penulis juga sudah melakukan wawancara singkat dengan beberapa siswa dari sekolah lain, dan mereka

mengakui bahwa SMA Kolese Loyola adalah sekolah untuk kalangan menengah ke atas. Berbeda dengan SMK PIKA, SMK Mikael, dan SMA John De Britto yang dapat dibidang kelas sosialnya berada di bawah SMA Kolese Loyola. Seperti yang dikatakan oleh ketua BASOOKA, “Mungkin bisa dibidang banyak perbedaan, dimulai dari kita itu SMK yang mayoritas dari kalangan menengah kebawah, dan Loyola yang kebanyakan tuh dari kalangan menengah ke atas kak. Nah oleh karena itu kita pengen mengesampingkan itu semua dengan cara ya menjalin hubungan baik salah satunya melalui supporteran bareng. Kebetulan juga mereka terbuka dan ya akhirnya kita jadi mulai dekat lagi kak.” Kelas sosial yang berbeda tidak menghalangi terjalinnya komunikasi antar kelompok supporter. Bahkan, Loyola yang kelas sosialnya lebih tinggi dari kolese lain, sangat terbuka dan tidak merendahkan kolese lain, sehingga inilah kunci dari terjalinnya hubungan yang baik antar kelompok supporter meskipun berasal dari kelas sosial yang berbeda.

Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi antar kelompok supporter juga dipengaruhi oleh ras atau etnis. Dari keempat kolese, hanya SMA Kolese Loyola yang siswanya banyak berasal dari ras Tionghoa, sisanya siswanya adalah Jawa. Lebih mengerucut lagi, dalam kepengurusan supporter baik dari SULOCCO, BASOOKA, MICO MANIA, dan JB MANIA semua pengurus rasnya dari pulau Jawa. Padahal di SULOCCO kan banyak ras Tionghoa, tetapi tidak ada satupun yang tertarik menjadi pengurus di SULOCCO. Dalam melakukan supporteran, siswa Loyola yang beretnis Tionghoa datang,

bahkan dapat dikategorikan sering datang untuk suporteran, tetapi hanya sebatas itu, tidak sampai mau untuk terlibat lebih dalam kepengurusan SULOCO. Di sisi lain, ini juga menjadi sisi positif bagi kolese lain, karena sesama etnis Jawa, otomatis kultur budaya mereka sama. Pola pikir, kesukaan, dan juga cara berkomunikasi yang hampir sama memudahkan mereka untuk membentuk kohesivitas dalam suporteran.

Tak lupa, komunikasi antar kelompok ini juga tidak terlepas dari peran media sosial, khususnya media WhatsApp. Semula menggunakan Instagram sebagai sarana komunikasi, lambat laun karena kedekatan mereka, akhirnya digunakannya WhatsApp. Tanpa adanya media WhatsApp, maka komunikasi akan sangat sulit dilakukan. Seperti perihal penyampaian informasi terkait suporteran, baik itu terkait transportasi, kaos warna apa yang akan dipakai hari itu, datang jam berapa, tiket masuk, dan perihal lain yang akan lebih mudah jika disampaikan melalui media WhatsApp. Apalagi kita hidup di zaman yang mengenal teknologi, kita sendiri sebagai manusia tidak bisa terlepas dari gadget dan media sosial. Jadi, para suporter juga memanfaatkan media sosial karena itulah yang paling sering diakses oleh seluruh manusia, termasuk suporter. Segala sesuatunya dikomunikasikan lewat media WhatsApp, baik itu *by chat* maupun *by call*.

4.4 Pengorganisasian

Kelompok diorganisasikan oleh dua orang atau lebih agar kelompok lebih teratur. Meskipun kelompok dan organisasi merupakan dua hal yang

berbeda, namun keduanya tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Sama halnya dengan suporter, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, setiap kelompok suporter mempunyai organisasi. Organisasi dijadikan sebagai patokan terhadap apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Zidan, ketua MICO MANIA berpendapat bahwa “Iya, kalau kita tetap ada kak, biar tidak berantakan juga kak”. MICO MANIA memiliki organisasi beserta tugas yang harus dilakukan supaya tujuan dari kelompok dapat berjalan dengan semestinya. Widi juga menyampaikan kalau SULOLO mempunyai struktur organisasi, “Ada kak, ada ketua, wakil, humas, sekretaris, dan bendahara.” Begitu juga dengan kolese lain, JB MANIA dan BASOOKA mempunyai organisasi meskipun tidak semua berstruktur, tetapi bagian dan *jobdesknya* jelas.

4.5 Pengambilan Keputusan

Dalam praktiknya, adanya kelompok yang beranggotakan lebih dari dua orang akan menghadapi suatu masalah. Dalam menghadapi masalah, perlu dicari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Solusi yang diambil berdasarkan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para kelompok suporter adalah kesepakatan. Anggota SULOLO, berpendapat bahwa ketika menghadapi masalah, mereka mendiskusikannya bersama, bahkan diadakan evaluasi terhadap solusi yang diambil. “Bareng-bareng kak, harus diselesaikan secepatnya dan atas dasar diskusi bareng-bareng, dan pasti ada evaluasi bagi kita.” ujar Albert.

Tidak hanya SULOLO, tetapi MICO MANIA, BASOOKA, dan JB

MANIA pun juga demikian. Ketika menghadapi masalah, mereka menyelesaikannya bersama. “Kita tetap menyelesaikannya bersama, apapun masalahnya” ujar anggota MICO MANIA. Kalau dilihat dari sisi negatifnya, waktu yang dibutuhkan lebih lama karena harus didiskusikan terlebih dahulu. Namun, sampai saat ini, belum pernah ada masalah yang sampai harus membuat keputusan mendesak. “Sejauh ini belum ada, belum ada dan semoga tidak ada kak.” Jadi, sampai saat ini, kelompok suporter kolese masih menggunakan kesepakatan sebagai jalan untuk pemecahan masalah. Tentunya, dalam mencapai kesepakatan, ada proses interaksi dan komunikasi antar anggota kelompok sehingga akhirnya terbentuklah kesepakatan tersebut.

4.6 Teori Berpikir Kelompok

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa narasumber dari beberapa sekolah kolese, terlihat adanya gejala terjadinya *groupthink*. Seperti yang dijelaskan Deddy Mulyana, bahwa ketika kohesivitas tinggi, maka secara tidak langsung *groupthink* dalam kelompok juga akan tinggi.

Di MICO MANIA dan BASOOKA, terlihat ada gejala terjadinya *groupthink*. Anggota MICO MANIA berpendapat bahwa. “Dari awal harus terima kalau ada pendapat lain yang lebih banyak disetujui oleh orang lain. Biasanya suara terbanyak. Ada juga yang nurut-nurut aja gitu.” “Dari awal harus terima”, mempunyai makna ke arah yang negatif. Secara tidak langsung, anggota sudah di doktrin bahwa kalau pendapatnya berbeda dari suara mayoritas (suara terbanyak), maka anggota tersebut harus siap terima

kalau pendapatnya akan dikesampingkan atau tidak di dengar.

Hampir sama dengan pendapat anggotanya, jika ada anggota yang berhalangan hadir suporteran karena satu dan lain hal, ketua MICO MANIA berpendapat bahwa, “Pertama kita tanyakan terlebih dahulu kok tidak berangkat kenapa, kalau alasan yang diberikan tidak begitu kuat, saya dan teman-teman agak memaksa karena itu juga wujud cinta kita terhadap sekolah dengan cara mendukung tim sekolah kita yang sedang berlaga.” Dari jawaban ketua, bisa dilihat bahwa ada unsur paksaan dari kata “agak memaksa”. Secara tidak langsung, ada ancaman yang otomatis menekan anggota kelompok lain yang ingin izin untuk tidak ikut suporteran.

Selain kasus tentang anggota yang berhalangan hadir, dapat juga dilihat dari respon ketua ketika ada masalah dalam kelompoknya. Ketua MICO MANIA menjelaskan bahwa dalam mengambil keputusan, anggota memang diberi kebebasan untuk berpendapat tapi yang diambil tetap hasil *vote* terbanyak. “Tidak, saya sendiri kan ketua mico mania, saya tidak terburu-buru mengambil keputusan karena menurut saya terlalu cepat mengambil keputusan juga tidak baik untuk kedepannya, alangkah baiknya saya juga butuh pendapat dari teman-teman yang lainnya.” Dari jawaban ini, memang benar bahwa ketua sadar kalau solusi akan lebih efektif jika diselesaikan bersama. Ketua MICO MANIA juga sangat terbuka terhadap pendapat. Akan tetapi, dari kalimat “*vote* terbanyak” berarti yang diperhatikan hanya mayoritas sedangkan minoritas dikesampingkan. Tentu, ketika ketua berpendapat demikian, sebagai anggota yang ingin berpendapat

dan tahu pendapatnya berbeda dan tidak akan dipakai, akan merasa tertekan dan tidak jadi mengemukakan pendapatnya. Anggota akan seolah-olah setuju dengan suara mayoritas.

Sedangkan di BASOOKA, ketuanya mengatakan bahwa ada rasa tidak enak ketika menolak ajakan suporteran jika memang tidak bisa hadir karena satu dan lain hal. Dalam hati tuh kaya “Aduh rasanya tidak banget mau menolak, tapi karena keadaan lagi tidak bisa jadi mau gimana lagi.”

Jika dianalisis dan dihubungkan dengan ukuran kelompok, SMK MICO MANIA merupakan sekolah kejuruan, sehingga anggotanya lebih sedikit. Begitu juga dengan SMK PIKA, juga merupakan sekolah kejuruan sehingga anggotanya lebih sedikit daripada sekolah biasa seperti JB dan LC (*Loyola College*). Ukuran kelompok yang lebih kecil, maka kohesivitasnya akan semakin tinggi. Otomatis, *groupthink* juga potensi terjadinya akan semakin besar.

Biasanya, dalam kelompok contoh kasus yang sering terjadi *groupthink* adalah dalam proses kelompok memecahkan suatu masalah. Ketika ada salah satu anggota yang berpendapat, dan mereka merasa minoritas, seringkali mereka mengabaikan perasaannya dan demi kesatuan kelompok akhirnya menerima pendapat kelompoknya.

Berbeda dengan SULOLO, peneliti tidak melihat adanya gejala *groupthink*. Semua masalah diselesaikan bersama, tidak ada tekanan atau ancaman baik tersurat maupun tersirat saat berpendapat. Bisa jadi, karena ukuran kelompok yang lebih besar, kohesivitas rendah, otomatis *groupthink*

pun juga berpotensi kecil terjadi. Hal ini dibuktikan dengan jawaban yang diutarakan oleh ketua SULOLO ketika ada anggota yang berhalangan hadir, “Kalau permasalahan *internal* selama ini belum ada yang besar, lalu cara mengatasinya diomongin baik-baik.”

Selain itu, yang mengambil keputusan juga didasarkan dari diskusi bersama. “Kita diskusikan bareng-bareng, lalu disepakati kak. Biasanya aku menawarkan pilihan lalu nanti disepakati bersama.” Pernyataan dari ketua SULOLO membuktikan bahwa dalam kelompok tersebut, sangat terbuka dan menerima pendapat-pendapat anggotanya.

Begitu juga dengan JB, peneliti juga tidak melihat adanya gejala yang mengarah ke *groupthink*. Para pengurus menghargai dan memperhatikan setiap pendapat yang nantinya digunakan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan. “Didiskusikan bareng-bareng sih kak, nanti penentuan keputusannya mengalir saja dari hasil diskusi.” Kata “didiskusikan” berarti di dibicarakan bersama. Anggota JB MANIA bebas mengemukakan pendapat, lalu di diskusikan bersama dan keputusan mengalir berdasarkan hasil dari diskusi tersebut.

Para kelompok suporter juga tidak fanatik terhadap kelompoknya. Tetapi, tidak dapat langsung disimpulkan bahwa mereka tidak cinta terhadap kelompoknya. Mereka mempunyai komitmen yang kuat terhadap kelompoknya, tetapi komitmen ini tidak menjadikan mereka membenarkan sesuatu yang tidak benar. Seperti contoh kecilnya, bolos sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan narasumber, tidak ada satu

narasumber pun yang mengungkapkan pernah bolos sekolah demi suporteran. Mereka tetap mematuhi perijinan sekolah, di samping memang peraturan sekolah kolese yang cukup ketat.

Seperti yang diucapkan oleh ketua BASOOKA, “Aku pun tidak akan berani mengambil resiko. Untuk mengorbankan pelajaran demi suporter. Karena sekalnya kita bolos pasti langsung dibubarkan suporternya kak.” Adanya ancaman dari luar, dalam hal ini “peraturan sekolah” yang akhirnya menekan dan membuat para siswanya termasuk suporter untuk tetap mematuhi peraturan sekolah diatas segalanya.

Ketua SULOLO juga demikian, “Ya pastinya tidak benar, karena kita di sekolah diajarkan untuk mementingkan pendidikan dulu jadi kalau mengorbankan sekolah buat ikut suporteran gitu buat kita tidak kak.” Tetap, nomor satu itu sekolah. Kegiatan suporter tidak boleh menjadi penghalang dinamika pembelajaran di sekolah. Namun, ketika semua tugas sudah selesai, tak jarang, beberapa pengurus suporter mohon izin untuk pergi terlebih dahulu, kalau itu diizinkan.

Intinya, selama tidak mengganggu jam pelajaran, ulangan, atau kegiatan sekolah lainnya, suporter sangat diizinkan bahkan didukung oleh sekolah. Seperti kata ketua MICO MANIA, “Kegiatan suporter masuk nilai kak”, jadi memang nilai ini dijadikan acuan untuk menarik perhatian siswa-siswa agar ikut suporteran.

Sama halnya dengan BASOOKA, mereka tidak fanatik dan menganggap suporter mereka paling hebat. “Tidak fanatik, kita hanya

sebagai orang-orang pika yang ingin menemani dimana pika berlaga dan mengenalkan basooka dengan loyalitas kami. Pika bukan segalanya tapi segalanya untuk pika. Pika tidak suporter paling hebat, kami biasa aja hehe. Kita kalau untuk pika akan mengerahkan semua tenaga mengerahkan daya dan dana ketika berlaga.” Bukan tentang siapa yang lebih hebat, tetapi berbicara tentang sejauh apa usaha yang kita keluarkan untuk sekolah kita, begitu kira-kira hal yang ingin disampaikan oleh ketua BASOOKA. Usaha yang dilakukan dikomunikasikan dalam kelompok sehingga nantinya tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan maksimal.

Hal yang dapat dilihat, bahwa mereka kekeluargaannya sangat erat terhadap sekolahnya, mereka bangga terhadap sekolahnya tanpa memandang suporter lain sebagai lawannya. Bangga terhadap sekolah itu muncul dari pribadi setiap suporter yang sudah ditanamkan dari sejak masuk sekolah.

4.7 Kohesivitas Kelompok

Dalam kelompok, dilihat dari interaksi dan komunikasi yang terjalin di dalamnya, dapat dikategorikan bahwa kelompok tersebut kohesif. Kohesivitas tersebut terbentuk dari proses dinamis yang dilakukan para suporter dalam meningkatkan kedekatan mereka dan rasa ingin bersama dalam mencapai tujuan.

Dari pernyataan yang diberikan oleh para kelompok suporter, bahwa mereka satu kolese dan berasal dari rahim yang sama. Mereka mempunyai rasa saling memiliki satu sama lain, saling membantu ketika ada kesusahan,

dan tetap menjaga komunikasi baik di dalam maupun di luar suporteran. Kohesivitas yang terbentuk antar suporter kolese ini terus dijaga budaya dan tradisinya secara turun temurun, dari angkatan sebelumnya ke angkatan setelahnya. Diperkenalkan apa itu tradisinya sejak pertama masuk sekolah, yaitu kelas 10. Sehingga dari awal siswa bergabung di kolese, mereka menjadi satu dan tidak terpisahkan dengan kolese lainnya.

Kohesivitas yang terbentuk dalam kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal dari kelompok suporter. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kohesivitas dalam kelompok kolese tersebut diantaranya:

a. Status

Adanya kesamaan derajat, tanpa ada “mas”, “mba”, “kak”, disimpulkan bahwa tidak ada yang posisinya diatas maupun dibawah. Semua sederajat, semua boleh mengemukakan pendapat, semua boleh berkeluh kesah. Selain itu, dengan tidak adanya senioritas dan adanya panggilan informal “su”, “ndes” semakin membuktikan adanya hubungan kedekatan.

Seperti yang dikatakan oleh anggota MICO MANIA, “tidak ada, manggilnya “su”, “ndes”.” Diperkuat dengan pernyataan JB MANIA, “ Kalau dulu kelas 10 diajarkan oleh kakak kelas, tidak boleh manggil mas, kak dan sebagainya. Jadi, sudah turun-temurun tidak diperbolehkan manggil mas gitu.” Pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber tersebut membuktikan

bahwa memang dalam kelompok suporter, tidak ada, bahkan dijelaskan kalau tidak diperbolehkan untuk memanggil “mas” atau “mba”. Panggilannya langsung nama, atau menggunakan “su”, “ndes”.

Tidak hanya di JB MANIA dan MICO MANIA, tetapi SULOLO dan BASOOKA pun demikian. Menurut penjelasan anggota SULOLO, “Di Loyola tidak ada senioritas, antar kakak atau adik kelas tidak boleh memanggil kakak atau mas.” Karena tidak mungkin ketika kita berinteraksi dengan orang baru, atau orang yang lebih tua kita berani mengungkapkan panggilan tersebut tanpa adanya hubungan dekat.

Kesamaan derajat satu sama lain, bahkan sudah tergolong cukup dekat sehingga mereka mempunyai hak yang sama untuk berkomunikasi dan berperilaku baik ke sesama pengurus maupun ke pengurus kolese lain. Seperti misalnya sedang ada kegiatan suporteran, tidak harus ketua yang menjalin komunikasi dengan ketua pengurus lain, tetapi anggota mempunyai hak yang sama untuk mengurus, yang terpenting adalah saling berkabar dengan anggota lain sehingga informasi tersebar dengan baik. Topik yang dibahas dengan kolese lain pun beragam, paling sering yang dibahas adalah soal transportasi, kembaran kaos, waktu kumpul, dan sebagainya.

Secara sadar, mereka mengerti posisi dalam kelompoknya masing-masing. Ada yang sebagai bendahara, sekretaris, dan bagian-bagian lain dengan harapan *jobdesk* dapat berjalan dengan baik. Efeknya bagi kelompok, bahwa kelompok menjadi lebih tertata dan rapi dalam menjalankan kegiatan suporteran.

b. Komitmen

Dilihat dari komitmen kelompok suporter, hasil yang didapat bahwa kalau dari sisi pengurus suporter, komitmennya sudah cukup kuat untuk ikut suporteran. Tetapi kalau dari sisi siswanya, belum ada komitmen yang kuat untuk suporteran. Komitmen memang terlihat, tetapi tidak kuat dan mengikat. Seperti yang disampaikan oleh ketua BASOOKA, “Punya kak, mereka yang sebagai anggota mengikuti latihan dan berangkat ke *event*.” Memang terlihat ada komitmen, yaitu ikut latihan dan berangkat ke pertandingan-pertandingan.

Berbeda dengan pernyataan MICO MANIA, komitmen terlihat lebih kuat dalam kelompok tersebut. “Selalu kak, buktinya selalu banyak massa yang datang tiap *match*. Salah satu *match* DBL hujan deras dari sore sampai malam tapi tetap banyak yang datang. Walaupun basah kuyup dan lagi musimnya sakit. Beneran di tribun banyak yang basah pakaiannya.” Terlihat, bahwa ada usaha lebih yang dikeluarkan oleh para anggota sebagai bentuk komitmen kepada kelompoknya.

Meskipun hujan deras, tidak mematahkan semangat mereka untuk suporteran, terbukti dari banyaknya massa yang datang pada saat hujan deras tersebut.

Sedangkan situasi di JB MANIA, komitmen yang terbentuk dapat dikatakan juga cukup kuat. “Punya kak. Buktinya waktu di lapangan bisa terlihat kalau suporteran kita suaranya memang keras. Lalu, misalnya ada latihan untuk suporteran, dapat dikatakan banyak kak yang ikut. Mungkin bisa dibilang kalau mereka punya komitmen buat selalu ikut *support* tim kebanggaan sekolah. Lalu, pernah juga besoknya ulangan, tapi mereka tetap datang untuk *support*.”

Usaha yang dikeluarkan sebagai bentuk komitmen tidak sampai membenarkan sesuatu yang tidak benar. Mereka berusaha membagi waktu dan berkomitmen terhadap kegiatan suporteran. Misalnya, seperti yang dijelaskan ketika ada ulangan besok, anggota harus bisa membagi waktu untuk belajar jika waktunya dipakai untuk suporteran. Tapi itulah komitmen, ada harga yang harus dibayar.

Berbeda dengan *statement* yang diberikan oleh SULOCO, “Kalau dari pengurusnya aku lihat punya komitmen semua buktinya selalu datang terus untuk suporteran, tapi kalo dari seluruh siswanya hanya sebagian saja yang punya komitmen buat terus *support*.” Benar bahwa memang keadaan kelompok

suporter demikian. Komitmen yang kuat hanya ada pada pengurusnya, sedangkan siswa-siswanya masih sedikit saja yang mempunyai komitmen untuk suporteran. Makanya, para pengurus biasanya mengajak dan menggunakan kata persuasif dalam menginformasikan suporteran. Tak jarang, ada yang sampai agak memaksa siswa agar suporteran demi sekolahnya.

Sedangkan dari kolese lain, anggota SULOCO berpendapat bahwa kolese lain sudah mempunyai komitmen yang cukup kuat dalam melakukan suporteran mendukung SULOCO. “Iya kak, bahkan teman luar kota aja sampai rela tidak pulang demi main alat di Suloco.” Memang belum banyak dan tidak semua teman luar kota tidak pulang, tetapi ada yang punya komitmen sekuat itu, padahal bukan sekolahnya.

Memang sudah tidak dapat dipikir secara rasional, buat kita orang awam, kita tidak bisa mengerti alasan mereka mendedikasikan semangat dan tenaga mereka untuk SULOCO. Jika kohesivitas tinggi, maka potensi terjadinya *groupthink* juga semakin besar. Tentu, kohesivitas tinggi yang terbentuk ini tidak terlepas dari terjalannya komunikasi kelompok yang baik. Adanya komunikasi antar anggota membuat mereka tidak hanya dekat, tetapi merasa memiliki satu sama lain.

c. Harapan

Kelompok suporter kolese menjadi kohesif karena dipengaruhi oleh faktor harapan. Kesamaan harapan akan membuat mereka kompak dan bersatu untuk memenuhi harapan mereka. MICO MANIA berharap, “Harapannya lebih kompak, lebih banyak, lebih solid itu aja sih.” Harapannya bukan buat dirinya sendiri, tetapi untuk kelompoknya, yaitu supaya lebih kompak dan solid.

Hampir sama dengan MICO MANIA, BASOOKA berharap “Kita tidak berharap apa-apa kak sebenarnya, hanya sekedar untuk mengeratkan hubungan satu sama lain saja.” Harapan BASOOKA juga ditujukan untuk kelompoknya, yaitu supaya hubungan antar kolese lebih erat satu sama lain.

Begitu juga dengan JB MANIA, mereka berharap “Saling *support*, menjaga persaudaraan, kompak. Masih banyak sih kak. Tapi tidak bisa disebutkan satu-satu.” Sama dengan MICO MANIA dan BASOOKA, bahwa harapannya ditujukan untuk kelompoknya, supaya mempererat hubungan dan lebih kompak.

Sedangkan SULOLOCO berharap, “Aku berharap supaya makin solid, lalu bisa datang suporteran, karena akhir-akhir ini tingkat antusiasme dari anak-anak sudah mulai berkurang, semoga bisa lebih loyal lagi saat mendukung Loyola, dan bisa memberi prestasi-prestasi lainnya untuk Loyola.” Ternyata, di

samping kekompakkan dan makin solidnya, ketua SULOCCO berharap antusiasme siswa meningkat. Kalau dari kolese lain, mereka rela jauh-jauh datang, supaya mengeratkan hubungan dengan sekolah kolese lain dan menjadi lebih solid. Ketua SULOCCO prihatin dengan anggota suporter di sekolahnya. Sekolah kolese lain saja sampai datang jauh-jauh, tetapi anak-anak loyola sendiri malah kurang. Widi berharap, agar antusiasme dari sekolah lain dan atmosfer suporteran dapat dirasakan juga oleh para siswa loyola.

Tetapi, diluar itu semua, terbentuknya kohesivitas kelompok tidak terlepas dari komunikasi yang baik yang terjalin antar kolese. Seperti hal kecil saja, hubungan antara ketua BASOOKA dengan salah satu anggota SULOCCO, yang sering pergi konser, atau kegiatan lainnya semakin mempengaruhi kedekatan antar kolese. Karena, tekol atau temu kolese yang biasanya dirasakan oleh tiap angkatan, sedang ditiadakan karena pandemik. Tekol sendiri merupakan kegiatan tiga tahun sekali pertemuan antara seluruh kolese yang ada di seluruh Indonesia.

Dan peneliti juga sudah bertanya, tentang kegiatan apa yang dilakukan kolese lain dengan SULOCCO. JB MANIA menjawab, bahwa “Kalau Suloco lagi berkunjung ke Jogja, mereka memberi kabar. Kita usahakan agar main bareng. Sebaliknya juga gitu. Kalo salah satu dari kita lagi ke kota-kota gitu.” Ada

usaha yang dikeluarkan suporter kolese lain untuk tetap mempererat dan menjaga kekompakan dengan SULOCO. Diluar suporteran, JB MANIA berusaha untuk menjaga terus terjalinnya komunikasi, dengan nongkrong bareng dan menyempatkan waktu untuk main bareng.

Begitu juga dengan BASOOKA, ketuanya berpendapat “Jujur sebenarnya aku tidak bisa jawab karena memang tidak ada jawaban pastinya kak, kayak mengalir aja gitu. Kalau dari akunya sendiri, karena aku tahu aku tidak bisa memaksa orang lain untuk melakukan hal yang sama kayak aku, jadi biasanya aku inisiatif sendiri aja, kayak mengajak mereka nongkrong bareng pengurus pengurus suloco, intinya tetap saling berhubungan gitu kak. Jumat kemarin aku sendiri kebetulan nonton konser bareng reno dan ada pengurus lainnya. Dengan begitu kan secara tidak langsung ada ikatan lah bisa dibilang.”

d. *Gender*

Faktor ini juga memegang peranan yang sangat penting dalam proses terbentuknya kohesivitas dalam kelompok suporter. Pada SMA Kolese Loyola dan SMK PIKA, ada siswa laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada SMK Mikael dan JB hanya ada siswa laki-laki.

Dalam MICO MANIA yang beranggotakan semua laki-laki, mereka menganggap bahwa kelompoknya lebih kompak

dibandingkan dengan kelompok suporter yang ada perempuannya. Anggotanya berpendapat, “Iya kak, kalau ada cewe mungkin pada jaim satu sama lain, kalo cowo semua kan jadi lepas.” Sedangkan ketuanya berpendapat bahwa, “Mungkin kalau menurut saya sendiri lebih mudah kompaknya kalau cowok semua, kalau ada cewenya mungkin kita jadi lebih sungkan aja, masa iya cewe diajak minum sama ngerokok, kan jadinya gimana gitu. Jadi kalau menurutku lebih kompak ke cowo aja.” Dari pendapat anggota maupun ketua MICO, mereka merasa bahwa kekompakkan lebih kuat ketika semua laki-laki. Kekompakkan yang mereka pupuk dengan melakukan berbagai kegiatan bersama seperti nongkrong bareng, ngerokok, dan kadang minum akan lebih nyaman dilakukan oleh sesama laki-laki daripada ada perempuannya. Mereka merasa canggung dan jaim jika ada perempuan saat nongkrong.

Sama halnya dengan JB MANIA yang semua beranggotakan laki-laki, mereka menggambarkan kekompakkan lebih kepada suara yang dihasilkan saat suporteran. Suara laki-laki yang cenderung berat (ngebas) sehingga menjadi serentak saat suporteran. “Lebih kooperatif buat diajak sama kalau suporteran jadinya suaranya bulat kayak yang berat kak karena kita cowok semua gitu. Emang dasarnya kebanyakan cowok suka bola dan basket, pasti mereka punya tim kebanggaan masing. Jadi ya waktu

JB tanding pasti dari kita sudah ada kemauan untuk *support* tim kebanggaan sekolah kita sendiri gitu, dan jadi lebih kompak deh.”

JB MANIA juga menganggap bahwa jika keseluruhan anggota adalah laki-laki, akan membuat kelompok lebih solid dan kompak.

Sedangkan, menurut hasil wawancara dengan sekolah yang siswanya adalah laki-laki dan perempuan, mereka juga setuju bahwa memang ketika suporternya hanya beranggotakan laki-laki, kelompok mereka cenderung lebih kohesif. Dimulai dengan BASOOKA, yang siswa perempuannya lebih sedikit. “Di PIKA ada cewenya tapi sedikit. Jadi bikin agak gimana gitu. Kalo dibilang kompak ya tidak terlalu sih.” Jelas bahwa, meskipun perempuannya sedikit, tetapi berpengaruh terhadap kekompakkan kelompok, salah satunya ketika nongkrong dan merokok. Ada rasa tidak enak, dan jaim kalau ada perempuan, mau ngobrol juga jadi tidak lepas. Karena memang, obrolan laki-laki dan perempuan berbeda. Tak jarang, kegiatan nongkrong juga dijadikan sarana untuk curhat tentang perempuan. Jadi kalau ada perempuan, ruang dan topik pembicaraan jadi lebih sempit.

SULOCO juga menambahkan, bahwa adanya perempuan saat supporteran tidak terlalu berefek. Akan lebih terasa ketika sedang ada kegiatan nongkrong. “Kalau waktu di tribun tidak terlalu sih kak tapi kalo nongkrong gitu ada yang canggung ada yang tidak.” Justru, kekompakkan akan terbentuk dari hal-hal kecil yang

dilakukan bersama diluar suporteran, salah satunya nongkrong itu. Ketika ada yang canggung, informasi dan komunikasi jadi terhambat dan tidak terbuka satu sama lain. Tentu akan mempengaruhi informasi apa yang akhirnya tersampaikan dan yang tidak tersampaikan karena canggung.

Memang sebenarnya, sadar atau tidak pada hakikatnya ketika kita sudah mulai tumbuh dewasa, akan ada perbedaan mendalam baik itu dari pola berpikir, topik komunikasi, dan juga gaya hidup yang jauh berbeda. Salah satu gaya hidup yang sering terjadi pada kegiatan suporteran adalah kegiatan nongkrong, ngerokok, taruhan dan mabuk yang dilakukan oleh para suporter baik sesuai kegiatan suporteran atau diluar kegiatan suporteran.

Dapat dilihat bahwa memang gaya hidup laki-laki dan perempuan yang berbeda. Bukan berarti perempuan tidak ada yang nongkrong, ngerokok, ataupun mabuk. Tapi, yang mau dijelaskan adalah bahwa biasanya laki-laki yang berpotensi untuk melakukan hal tersebut secara bersama-sama dengan teman-temannya. Hal tersebut dilakukan bersama secara rutin, dan tentunya mereka menjadi saling mengerti satu sama lain karena seringnya interaksi sehingga mereka menjadi saling memahami. Kalau perempuan, biasa mereka *hangout* ke *mall*, bukan nongkrong sambil merokok layaknya para laki-laki.

Hasil penelitian membuktikan bahwa memang, BASOOKA,

SULOCO, JB MANIA, dan MICO MANIA sering nongkrong dan merokok. Tak jarang, sesekali mereka juga minum minuman keras meskipun tidak sampai mabuk. Ketua BASOOKA menjelaskan bahwa, “Tapi sebisa mungkin hal yang kayak gitu pasti kita hindari. Apalagi kalau masih pakai atribut sekolah. Kalau nongkrong kadang sih kak. Biasa kalau habis suporteran capek kan soalnya. Lebih ke aku sama teman-teman sih, biasa satu angkatan, bisa dibilang ada *circle* nya. Biasanya yang sering main dan nongkrong bareng. Kalo minum ga sering kak. Paling dalam sebulan cuma satu atau dua kali. Kalau nongkrong hampir setiap hari. Pulang sekolah atau pas *weekend* gitu sih.”

Meskipun terlihat adanya kenakalan remaja seperti merokok dan mabuk-mabukan, namun yang patut diapresiasi bahwa kelompok tersebut tetap mematuhi dan menghargai sekolahnya dengan tidak menggunakan atribut tersebut saat merokok, minum, ataupun nongkrong.

Tidak hanya BASOOKA, di MICO MANIA, juga ada nongkrong, mabuk-mabukan, dan juga merokok. “Tapi untuk mico mania kita menjaga nama sekolah. Iya mungkin setelah suporteran kita juga gitu. Kalau sebelum mungkin kita menjaga nama baik sekolah gitu. Terus kalau kelas 10 di mico masih sistem DO (*drop out*) kalau ketahuan melakukan pelanggaran yang berat. Mungkin kita hanya minum saja tidak sampai mabuk.” Sama

seperti BASOOKA, meskipun terlihat adanya kenakalan remaja dalam suporter, mereka tetap memperhatikan dan menjaga nama sekolahnya dengan tidak melakukannya di area sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, terlihat jelas bahwa mereka selalu menjunjung tinggi sekolah mereka dan tidak merusak nama sekolah. Mereka selalu taat bersekolah, memomorsatukan sekolah diatas segalanya. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara, bahwa sebandel-bandelnya mereka, mereka akan melakukannya tanpa memakai atribut sekolah.

Jelas bukan, memang meskipun mereka suporter, mereka tetap menjaga nama sekolahnya, bahkan tidak ada satupun hasil wawancara yang mengatakan mereka bolos untuk nongkrong atau suporteran. Komunikasi, yang dijadikan sebagai sarana untuk berkeluh kesah, menyampaikan informasi, atau bercerita saat nongkrong merupakan faktor penentu kekompakkan dalam kelompok. Komunikasi yang intens, bahkan dikatakan hampir setiap hari nongkrong, berarti ada interaksi dan komunikasi yang terjadi antar anggota. Komunikasi bagai saluran listrik yang menghubungkan antar anggota supaya tetap kohesif. Tanpa adanya komunikasi yang baik, maka antar anggota tidak dapat bertukar pikiran dan memahami satu sama lain.

Di samping itu, ditemukan suatu fakta yang unik, mereka kohesif ke arah yang positif, yaitu tetap menjaga nama baik

sekolah dan almamater. Nantinya, kohesivitas yang terbentuk ini akan mengarahkan terhadap konformitas kelompok.

4.8 Konformitas

Kohesivitas yang terbentuk dalam kelompok suporter mengarah kepada konformitas. Terlihat dalam kegiatan baik saat suporteran maupun diluar suporteran, bahwa memang anggota terlihat terpengaruh oleh orang lain. Mereka cenderung mengikuti norma sosial yang berlaku agar tidak memperoleh konsekuensi negatif akibat dari penyimpangan tersebut.

Perubahan perilaku ini merupakan bentuk penyesuaian diri anggota kelompok terhadap tekanan kelompok. Tekanan yang diberikan kelompok suporter dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang dikemukakan oleh ketua BASOOKA. Dulu, saat SMP dia bersekolah di Maria Mediatrix Tangerang, lalu saat masuk SMK PIKA, Dio, menjadi lebih patuh terhadap peraturan sekolah. Semula, Dio lebih berani untuk bolos sekolah, tetapi setelah masuk SMK PIKA, karena tekanan dari sekolah dan kakak-kakak kelas yang mendoktrin bahwa harus taat terhadap perizinan sekolah dan sebagainya, maka Dio menjadi tidak lagi berani untuk bolos. “Sangat tidak, kita juga punya buku pedoman siswa PIKA.”

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Zidan, ketua MICO MANIA, dulu bersekolah di SMP 1 Kartasura, ketika ditanya dulu Zidan lumayan sering bolos, namun setelah mico, Zidan menjadi tidak berani. “Ketat MICO. Kami untuk bolos sekolah kayaknya tidak sih.” Terlihat perbedaannya karena adanya tekanan, dan takut menyimpang dari kelompok

di sekitarnya yang mengajarkan untuk tanggung jawab terhadap sekolah adalah yang utama.

Jika di uraikan satu per satu, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konformitas dalam kelompok suporter diantaranya:

1. Kekompakkan Kelompok (Kohesivitas)

Kelompok suporter yang kohesif akhirnya berpengaruh terhadap bagaimana anggotanya berpikir dan berperilaku. Salah satu implementasinya pada suporter Kolese, ketatnya peraturan sekolah, perizinan, dan juga tekanan dari angkatan-angkatan sebelumnya tentang bolos sekolah menjadikan para suporter patuh. Padahal, pada sekolah sebelumnya, seperti Ketua MICO yang dulu bersekolah di SMP 1 Kartasura, berani saja kalau mau bolos. Tetapi setelah masuk MICO, dia menjadi lebih takut karena menyimpang dan berbeda dengan siswa-siswa lain yang taat, sehingga ada perubahan perilaku yang semula berani untuk bolos menjadi taat terhadap peraturan sekolah. “Mico ketat kak” begitu ujarnya.

Begitu juga dengan kolese lain, berdasarkan pengamatan penulis, semua sekolah yang berada di bawah naungan Jesuit, mempunyai pedoman bahwa sekolah itu tidak boleh di nomor duakan.

2. Ukuran kelompok dan tekanan sosial

Faktor ini juga ada dalam kelompok suporter. Seperti yang disampaikan oleh salah satu anggota suporter saat proses wawancara, ketika kolese lain bergabung dengan SULOCO yang

jumlahnya lebih banyak, mereka yang mengikuti SULOLO. Posisinya kalah jumlah, jadi mereka yang mengikuti komando dari SULOLO. Ketua BASOOKA menjelaskan, “Soalnya kalau kita lagi suporteran bareng pasti suporter dari Loyola lebih banyak, jadi kita itu hanya tamu gitu, kita ikuti alurnya pengurus SULOLO aja.” Benar bahwa banyak sedikitnya anggota dalam kelompok mempengaruhi lahirnya konformitas dalam kelompok tersebut.

Sama halnya dengan pendapat, ketika pendapatnya minoritas dan ternyata pendapat lain lebih banyak didukung oleh banyak orang, maka daripada menyimpang dan mendapat perlakuan berbeda, mending ikut suara terbanyak aja. “Ada yang nurut-nurut aja kak.” begitu ujar salah satu narasumber. Tekanan yang diberikan secara tidak langsung membuat anggota tersebut mengubah keputusannya yang semula ingin mengemukakan pendapat, jadi “nurut” atau ikut suara terbanyak aja.

3. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma deskriptif merupakan norma tentang ketentuan dan aturan yang sudah dipahami banyak orang dalam situasi tertentu. Ketentuan dan aturan tersebut berkaitan dengan segala bentuk usaha atau cara yang dianggap efektif dan mudah dilakukan oleh individu dalam beradaptasi.

Suporter kolese juga memegang teguh norma deskriptif dalam melakukan suporteran. Ketika Kolese lain seperti JB MANIA,

MICO MANIA, dan BASOOKA mendukung SULOCCO dalam melakukan supporter, mereka berada di belakang pengurus SULOCCO dan ikut dengan aturan SULOCCO. Mereka juga beradaptasi dengan lagu, nyanyian, dan gerakan SULOCCO yang pasti berbeda dengan sekolahnya. “Soalnya kalau kita lagi supporteran bareng pun pasti supporter dari Loyola lebih banyak dan kita itu hanya tamu gitu, jadi kita ikut alurnya pengurus SULOCCO aja.” ujar ketua BASOOKA. Terlihat bahwa BASOOKA mengerti bagaimana cara mereka beradaptasi ketika tergabung dalam kelompok yang lebih besar.

Tidak hanya norma deskriptif, para supporter juga menerapkan norma injungtif dalam kelompoknya. Para supporter mengerti mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang boleh dilakukan agar diterima oleh kelompoknya. Sebagai contoh, perihal bolos sekolah. Karena ketatnya peraturan sekolah, para supporter tahu itu merupakan tingkah laku yang salah sehingga mereka tidak melakukan hal tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh ketua MICO, “Kami untuk bolos sekolah kayaknya tidak, mungkin kita kayak minta jam interupsi tapi hanya untuk panitia saja.” Mereka mencari apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi situasi, yang tentunya tidak melanggar norma yang berpotensi tidak diterima oleh kelompoknya.

4. Status

Konformitas dalam kelompok suporter juga dipengaruhi oleh faktor status. Peneliti melihat adanya struktur organisasi dalam kelompok tersebut. Semua terorganisir dengan baik sesuai *job desk* nya masing-masing. Akan tetapi, tidak ada strata atau status yang menjadikan mereka diatas atau dibawah. Semua sama rata, semua bebas mengemukakan pendapat, semua mempunyai rasa saling memiliki satu sama lain. Tidak ada panggilan “mas”, “mba”, atau “kak”. Bahkan, karena hubungan yang sangat dekat, mereka memanggil anggota suporter lain dengan sebutan “su”, “ndes”, dan panggilan lainnya.

Akan tetapi, di beberapa sekolah Kolese, struktur organisasinya masih ada yang berada di bawah guru pendamping atau Romo. Otomatis, posisi guru atau Romo kan lebih tinggi daripada siswa sehingga siswa akhirnya ter konformitas karena status tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh ketua MICO, “Informasi yang diberikan. Biasanya kita memberi informasi ke Romo sekolah kita, diperbolehkan atau tidak. Misalnya diperbolehkan baru berangkat. Tapi tanpa dampingan guru, jadi kita harus menjaga nama baik dan bertanggung jawab.” Kalau Romo tidak memperbolehkan, para suporter MICO MANIA harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh Romo. Karena statusnya “Romo” sehingga para siswa,

termasuk suporter MICO MANIA harus mentaati apa yang dikatakan oleh Romo.

Begitu juga dengan BASOOKA. Ketua BASOOKA berpendapat bahwa dalam menyelesaikan masalah, ada peran guru pendamping dalam pengambilan keputusan. “Cara menyelesaikan pengurus diskusi kak. Dan yang mengambil keputusan pengurus atau lebih ke ketua dan pembina kita.” Memang tetap diskusi, namun pada akhirnya para anggota akan ter konformitas dengan keputusan yang diambil oleh ketua maupun guru pembina.

SULOCO juga menambahkan, “Bareng-bareng kak, harus diselesaikan secepatnya dan atas dasar diskusi bareng bareng, dan harus ada evaluasi bagi kita. Dan harus ada gurunya sebagai penengah.” Peran guru sebagai penengah, karena statusnya yang berada di atas siswa sehingga ketika berdiskusi ada masalah, ada guru sebagai penengah. Dan tentunya, keberadaan guru akan sangat mempengaruhi situasi diskusi karena status gurunya tersebut. Seperti ada ancaman, takut nilai jelek, atau lapor kepala sekolah jika anggota suporter berani melawan guru tersebut.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, sebenarnya alasan anggota akhirnya memutuskan untuk melakukan konformitas dikarenakan rasa takut akan penolakan.

Daripada pendapatnya ditolak karena berbeda dengan orang lain, mending ikut suara terbanyak saja. Ini alasan anggota kelompok

akhirnya tertarik untuk melakukan konformitas. “Ada yang nurut-nurut aja” ujar ketua MICO MANIA.

Terlihat jelas bahwa anggota tersebut takut ditolak pendapatnya, jadi mending ngikut aja deh. Ditambah lagi dengan pernyataan anggota MICO MANIA, “Dari awal harus menerima kalau ada pendapat lain yang lebih banyak disetujui oleh orang lain. Biasanya suara terbanyak.” Jelas bahwa, daripada ditolak, dan harus siap menerima konsekuensi penolakan tersebut, lebih baik nurut aja dengan pendapat yang sebenarnya berbeda dengan pendapatnya.

Terbentuknya konformitas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut tidak dapat terlepas dari peran komunikasi dalam kelompok. Seperti kasus pengambilan keputusan, diadakan diskusi yang tentunya para anggota berkomunikasi satu sama lain terlebih dahulu.

5. Tradisi

Beberapa narasumber yang peneliti wawancarai, terlihat bahwa tradisi mempengaruhi konformitas pada kelompok suporter tersebut. “Udah tradisi juga kak, soalnya kalau masuk mikael otomatis ikut micomania juga.” ujar ketua MICO MANIA. Terlihat bahwa ada “tradisi” yang diturunkan dari angkatan atas ke angkatan selanjutnya. Dan angkatan selanjutnya mengikuti angkatan atasnya (terpengaruh), disinilah lahir konformitas tersebut.

Begitu juga dengan BASOOKA, anggotanya menjelaskan “Jadi gini kalau dari aku sendiri kenapa mau bantu karena Loyola saudara sendiri sama-sama Kolese dan sudah menjadi hal turun temurun yang positif untuk dapat dilanjutkan sampai mati hehe.” Secara turun temurun dilanjutkan, berarti angkatan baru terpengaruh dengan apa yang dilakukan oleh angkatan sebelumnya.

Komunikasi yang terjalin dari angkatan sebelumnya, lalu diteruskan ke angkatan setelahnya membuktikan bahwa ada unsur konformitas yang terbentuk dalam kelompok tersebut. Tradisi yang diturunkan membuat mereka sadar, bahwa mereka lahir dari rahim yang sama. Mereka itu satu Kolese, mereka harus solid dan saling memiliki satu sama lain.

Seperti yang dijelaskan oleh ketua JB MANIA, “Yang memotivasi kami sebenarnya simpel sih kak, yaitu rasa pertemanan, apalagi kita juga masih dalam satu payung kolese, dan itu juga sudah jadi budaya yang turun temurun, jadi sudah budayanya sama-sama bantu suporteran.” Ditambah lagi dengan pernyataan dari MICO MANIA, “karena kita kan satu kolese, dibawah naungan Jesuit. Bisa dianggep antar Kolese itu saudara. Soalnya sudah tradisi dari dulu.”

Adanya tradisi yang diturunkan tiap angkatan, mengubah persepsi dan pola pikir, bahwa mereka harus membantu keluarganya, yaitu kolese lain. Bentuk perubahan perilaku, bahwa mereka akan menganggap dan memperlakukan siswa kolese lain

seperti keluarga, bukan orang asing. Tentunya, diikuti dengan menjalin komunikasi yang baik untuk memupuk kekompakan. Komunikasi dijadikan sebagai aliran listrik yang menghubungkan siswa dari sekolah-sekolah kolese.

